

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Nama & Tahun | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Utama | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|---|---|--|--|---|
| 1 | Yasmara Dwi Alsyifa, Silviana Purwanti (2024) | Representasi Quarter Life Crisis Pada Film "Tick, Tick... Boom!" | Kualitatif Deskriptif, Dengan menggunakan Analisis Semiotika (John Fiske) | Terdapat 8 adegan yang menggambarkan QLC dan cara menghadapinya. Pada realitas terlihat pada kode lingkungan, mimik wajah, dan pergerakan. Level representasi dengan kode kamera, pencahayaan, cahaya, dan percakapan. | Membahas tentang fenomena QLC pada tokoh utama | Fokus menggunakan analisis isi dan serial drama Lara Ati |
| 2 | Ika Listiyani, Rino Andreas (2025) | Representasi Romantisme Dalam film Lara Ati (analisis semiotika Roland Barthes) | Kualitatif, Semiotika Roland Barthes | Merepresentasikan dinamika romantisme yang dipengaruhi oleh perbedaan kelas sosial, yang ditunjukkan melalui simbol visual, dialog, serta alur naratif. | Menggunakan objek film Lara Ati | Membahas dinamika hubungan antar kelas sosial yang menggunakan pendekatan Analisis semiotika Roland Barthes |

| | | | | | | |
|---|--|---|--------------------------------------|--|---------------------------|---|
| 3 | Gealdy Furqon Nur Mochtar, Jupriono, Amalia Nurul Muthmainnah (2024) | Pesan Moral Dalam Film “Lara Ati” Karya Bayu Skak (Analisis Semiotika Roland Barthes) | Kualitatif, Semiotika Roland Barthes | 3 pesan moral yaitu kategorisasi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. | Objek film sama: Lara Ati | Membahas tentang pesan moral yang ada dalam film Lara Ati dan tidak menyinggung QLC |
|---|--|---|--------------------------------------|--|---------------------------|---|

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

2.2 Pesan

Menurut Dr. Rinawati, M.Pd, pesan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dikomunikasikan atau merupakan rangsangan yang memiliki makna, yakni informasi yang disampaikan dalam interaksi komunikasi. Pesan tidak hanya muncul dalam bentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga dapat diwakili oleh isyarat non verbal atau bahasa tubuh. Oleh karena itu, tidak hanya sekedar susunan kata yang mengandung makna yang ingin sampaikan oleh pengirim pesan atau komunikator. Pesan juga dapat dipahami sebagai suatu nasehat atau amanat yang ditujukan oleh seseorang kepada orang lain agar dapat memahami pesan tersebut untuk menjadi yang lebih baik (Wijaya & Gischa, 2023).

Pesan adalah sekumpulan lambang atau simbol yang memiliki makna untuk disampaikan oleh individu atau komunikator. Pesan terdiri dari ide, pendapat dan berbagai hal lainnya yang dirangkai menjadi sesuatu dan menggunakan lambang atau simbol komunikasi yang akan disampaikan kepada individu lain atau komunikan (Murniarti, 2019).

Pesan juga merupakan sebuah informasi yang akan dikirim melalui pengirim kepada penerima melewati media komunikasi dengan tujuan menyampaikan suatu makna atau mempengaruhi perilaku seseorang.

Elemen-Elemen dalam Pesan :

1. Pengirim (Komunikator), seseorang yang akan atau ingin menyampaikan pesan kepada orang lain, kelompok maupun organisasi. pengirim mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan, mempengaruhi sikap atau mengungkapkan perasaan.
2. Penerima (Komunikan), seseorang yang akan menerima informasi dan memahami pesan yang disampaikan dengan tujuan merespons pesan yang disampaikan.
3. Sarana Komunikasi, menggunakan sebuah media untuk mengirim pesan dari komunikator kepada komunikan.
4. Konteks Komunikasi, konteks ini meliputi situasi, tempat, waktu dan kondisi dimanapun pesan dikirim dengan baik agar komunikan dapat memahami pesan yang diterima.
5. Budaya dan Latar Belakang, hal ini digunakan komunikator dan komunikan untuk mengolah peran penting untuk membedakan sebuah artian pesan dalam hal interpretasi pesan.

Jenis Pesan (Djawad, 2016) :

1. Verbal, jenis ini menyampaikan informasi melalui kata-kata dan bisa mudah dimengerti isi pesannya berdasarkan apa yang seseorang dengar.
2. Nonverbal, jenis ini menyampaikan informasi tanpa kata-kata sebagaimana dalam komunikasi verbal, dengan memanfaatkan gerakan, perilaku, dan ekspresi wajah dari komunikator, tetapi tetap dapat dimengerti oleh komunikan.

Efek pesan dari komunikasi massa (Dyatmika, 2021):

1. Kognitif, adanya efek ini karena akibat dari komunikan menerima sebuah informasi dari media massa, munculnya efek ini sebagai stereotip yaitu untuk menggambarkan individu tertentu. Yang artinya semua kelompok dianggap sama saja walaupun hanya satu individu sebagai pelakunya.
2. Afektif, efek ini mengharuskan khalayak dapat merasakan perasaan senang, sedih, gembira maupun iba. Namun perasaan tersebut sulit dideskripsikan,

misal seseorang menangis bukan berarti mempunyai perasaan sedih dan juga sebaliknya.

3. Behavioral, adanya efek ini dalam khalayak muncul dengan bentuk action. Menurut Bandura dalam (Tarumingkeng, 2025) individu cenderung meniru sesuatu yang ditontonnya.

2.3 Analisis Isi

Analisis isi merupakan suatu metode penelitian yang dirancang untuk menarik kesimpulan yang dapat ditiru dan informasi atau data yang akurat dengan mempertimbangkan konteks (Krippendorff, 1991). Sebagai metode penelitian, analisis mempunyai tujuan untuk menyampaikan suatu pengetahuan, mendapat wawasan baru, menunjukkan data yang faktual dan memberikan arahan untuk melaksanakannya.

Menurut Berelson (1952;18) dalam (Krippendorff, 1991) menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditentukan sebagai pendekatan penelitian yang menjelaskan secara objektif, teratur, dan sistematis isi yang terlihat (manifest). Dalam definisi ini objektif dan sistematis sudah menjadi bagian dari replikabilitas atau konsisten.

Analisis isi adalah analisis yang menekankan pembahasan yang mendalam pada isi suatu informasi pada suatu media massa yang mendahulukan untuk menyusun struktur yang akan dijadikan acuan dalam mengamati sebuah peristiwa yang akan diteliti dan analisis isi adalah metode penelitian dalam komunikasi untuk menganalisis sebuah teks atau pesan (Machmud, 2022). Analisis isi kualitatif adalah suatu analisis yang mendalam dan rinci untuk memahami konten dari produk media serta dapat mengaitkannya dengan fenomena sosial yang ada pada pesan yang dibuat.

Dengan menggunakan penerapan analisis isi, kita dapat melihat gambaran dari konten, sifat pesan dan perkembangan tren suatu konten. Analisis isi hanya mempelajari dan menggambarkan secara detail suatu pesan yang dideskripsikan dan mengungkap sebuah fenomena komunikasi yang didokumentasikan.

Ada empat model analisis isi yang umum diterapkan untuk menjelaskan karakteristik suatu pesan: 1) Analisis isi digunakan untuk menjelaskan pesan dari sumber yang identik tetapi dalam waktu yang tidak sama, 2) Analisis isi digunakan untuk menggambarkan pesan dalam konteks yang beragam dalam aspek budaya,

sosial, dan politik, 3) Analisis isi digunakan untuk mempelajari pesan pada audiens yang berbeda, 4) Analisis isi digunakan untuk menganalisis pesan dari berbagai komunikator (Eriyanto, 2015).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam analisis isi (Eriyanto, 2015), yaitu :

1. Objektif, tujuan dari penelitian ini guna untuk memperoleh gambaran dari isi konten secara apa adanya, tanpa penambahan apapun dari peneliti. Meskipun analisis konten melibatkan manusia, tetap diperlukan batasan agar tidak timbul unsur subjektif. Hasil dari analisis konten seharusnya menggambarkan isi dari sebuah teks dan bukan berasal dari pandangan pribadi peneliti. Analisis konten disebut objektif jika peneliti sangat teliti dalam memperhatikan apa yang ada dalam teks dan menghindari memasukkan unsur subjektif.
2. Sistematis, proses dalam penelitian telah diorganisir dengan baik dan terstruktur. Setiap kategori yang diterapkan mengacu pada definisi tertentu dan semua materi penelitian dianalisis dengan menggunakan kategori dan definisi yang konsisten. Suatu penelitian dapat disebut sistematis apabila peneliti menerapkan definisi yang serupa pada material yang dianalisis.
3. Replicable, penelitian yang sudah dilaksanakan dapat dilakukan lagi dengan hasil yang sama. Penelitian yang menggunakan bahan dan teknik yang sama seharusnya mendapatkan hasil temuan yang sama.
4. Isi yang tampak (manifest), Berelson (1952:18), menilai bahwa analisis konten hanya dapat digunakan untuk meneliti konten ketika penelitian hanya berfokus pada konten yang terlihat akan jangkauan aspek yang bersifat objektif-intersubjektif, dapat diandalkan, sah, dan dapat replicable.
5. Perangkuman (summarizing), analisis konten biasanya memberikan suatu pandangan menyeluruh mengenai ciri-ciri dari konten pesan, analisis konten tidak berkeinginan untuk menjelaskan secara mendalam isi dari sebuah penelitian.
6. Generalisasi, analisis konten tidak hanya memiliki tujuan untuk merangkum, tetapi juga ingin menghasilkan sebuah penutupan dari suatu penelitian.

2.4 Quarter Life Crisis

Masa dewasa merupakan awal dari fase kehidupan yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik dari segi psikologis, sosial maupun emosional. Dalam tahap ini, individu mulai menghadapi berbagai tekanan dan juga tuntutan, yang tidak hanya berasal dari lingkungan seperti keluarga, masyarakat, dan juga dunia kerja, namun tuntutan juga dapat muncul dari dalam diri sendiri. Seorang individu diharapkan untuk dapat mengambil keputusan penting terkait pendidikan, karir, hubungan interpersonal serta arah hidup yang akan atau ingin jalani. Namun selama menghadapi tuntutan, tidak sedikit seorang individu mengalami kebingungan, kecemasan dan ketidakpastian soal masa depannya.

Kondisi tersebut dikenal sebagai *quarter life crisis* atau krisis seperempat abad, yaitu fase krisis yang sering dialami oleh individu ketika memasuki fase dewasa awal. Krisis seperempat abad adalah masa ketika seseorang berusia antara 18 hingga 30 tahun yang merasa kebingungan mengenai tujuan hidup mereka, kekhawatiran yang tinggi, bingung saat melakukan sesuatu dan perasaan galau saat mendapatkan ketidakpastian dalam kehidupan selanjutnya. Biasanya gejala tersebut mengarah pada lingkungan relasi, percintaan, karir, dan lingkungan sosial (Adrian, 2024).

Menjadi dewasa juga berarti menghadapi tantangan terbesar yaitu melepas ketergantungan pada orang tua dan memulai untuk menumbuhkan kemandirian secara ekonomi, emosional dan sosial. Individu dituntut untuk bertanggung jawab atas keputusan dan dampak dari keputusan yang diambil, serta berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Jadi proses transisi itu tidak selalu berjalan lancar, karena individu harus menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab baru yang sering kali diiringi dengan tekanan ekspektasi dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, tahapan dewasa awal menjadi waktu yang rentan terhadap konflik internal dan krisis identitas, tetapi juga menjadi fase penting dalam pembentukan diri dan kematangan pribadi.

Menurut Robbins dan Wilner (2001) dalam (Tiara, 2021) krisis seperempat abad adalah sebuah kondisi cemas yang muncul akibat ketidakpastian dalam aspek kehidupan seperti karir, pertemanan, keluarga, serta hubungan percintaan yang sering kali terjadi diusia sekitar 20 tahun. Robbins dan Wilner juga menamai

generasi muda saat ini sebagai “twenty somethings” yang merujuk kepada individu yang baru saja mengakhiri masa nyaman dalam kehidupan mereka.

Terdapat beberapa tanda jika seseorang mengalami krisis seperempat abad, sering disebabkan oleh masalah orang dewasa untuk awal dari masa remaja. Namun krisis seperempat abad bukan suatu yang menakutkan, hal ini umum dialami oleh semua remaja untuk ke arah fase kehidupan selanjutnya. Menurut (Akbar, 2020) Ada beberapa tanda yang menunjukkan seseorang saat mengalami krisis seperempat abad :

1. Tidak merasakan kebahagiaan saat melakukan aktivitas-aktivitas saat ini
2. Sering merasa cemas tentang apa yang akan terjadi dimasa mendatang
3. Tidak memiliki kepercayaan diri ketika mengamati orang di sekitar
4. Menyadari bahwa segala sesuatu tidak selalu berjalan lancar
5. Merasa tidak puas dengan hidup meskipun telah mencapai banyak prestasi

Walaupun krisis seperempat abad adalah hal yang tidak menakutkan dan wajar dialami remaja, hal ini tidak boleh diremehkan. Terdapat beberapa hal yang dapat menyikapi dan menghadapi krisis seperempat abad (Akbar, 2020):

1. Harus bisa mengenali dirinya sendiri
2. Membuat rancangan untuk 5 tahun kedepan
3. Menyadari bahwa semua orang akan datang dan pergi
4. Membatasi penggunaan media sosial untuk mengurangi rasa tidak percaya diri
5. Mencari mentor untuk pembimbing

Terdapat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya krisis seperempat abad pada seseorang yang mengalami transisi menuju dewasa awal yang bersifat kompleks dan saling berkaitan (Argasiam, 2025), yaitu :

- 1. Faktor individu**, beberapa hal yang berkontribusi pada krisis seperempat abad meliputi mengembangkan identitas, pencapaian sasaran, dan pengaturan emosi. Dalam hal pencapaian sasaran dan manajemen emosi, orang dewasa muda mulai menjalani tahapan penjelajahan untuk menemukan jati diri mereka. Seringkali, mereka merasakan ketidakpastian mengenai kepribadian mereka. Selama masa krisis, orang

mungkin merasakan kebingungan mengenai jalur hidup mereka serta meragukan keputusan yang telah diambil, yang dapat membuat rasa krisis semakin berat.

Di samping pencarian identitas, pencapaian tujuan memainkan peran yang krusial dalam pertumbuhan individu. Banyak orang menghadapi tekanan untuk meraih keberhasilan dalam aspek karir, pendidikan, maupun hubungan interpersonal. Hal ini dapat menimbulkan rasa gagal jika target yang diharapkan belum tercapai. Pengelolaan emosi juga menjadi elemen dalam perkembangan psikologis di tahap awal dewasa. Individu perlu memiliki keterampilan untuk menangani emosi secara efisien, karena berdampak pada kondisi emosional yang positif bagi mereka. Emosi yang ditangani dengan baik dapat menimbulkan kecemasan, kebingungan, dan depresi, yang sering kali terjadi selama krisis seperempat abad.

- 2. Faktor Sosial**, faktor utama yang berkontribusi terhadap krisis seperempat abad ini adalah tekanan sosial, pengaruh media sosial dan harapan masyarakat. Tekanan sosial merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya keterpaksaan seseorang untuk mencapai standar lingkungan untuk karir, pendidikan atau kehidupan pribadi. Tekanan sosial ini biasanya muncul dalam lingkungan keluarga, teman dan lingkungan sosial lainnya yang mengharapkan suatu pencapaian namun malah mengakibatkan perasaan tertekan dan memperburuk krisis seperempat abad.

Media sosial merupakan salah satu faktor sosial. Dengan akses di sosial yang dapat mengalami tekanan yang lebih besar dengan menonton pencapaian yang dialami oleh teman sebaya dapat mengakibatkan ketidakpuasan dalam dirinya. Munculnya perasaan menyamakan diri dengan tolak ukur yang tidak masuk akal yang terlihat di media sosial dapat membuat kebingungan tentang identitas dan menurunkan rasa puas dalam hidup.

Harapan masyarakat mempunyai peran dalam mempengaruhi *quarter life crisis*, yang dimana terdapat banyak budaya yang mempunyai harapan yang kuat terhadap individu untuk mencapai kesuksesan. Hal ini jika tidak sesuai dengan harapan masyarakat akan merasa tertekan dan mengalami krisis identitas.

3. Faktor Ekonomi

Pada awal dewasa sering kali menghadapi beban finansial yang berat, seperti utang pendidikan, gaya hidup yang tinggi dan kesulitan untuk mencapai kestabilan ekonomi. Permasalahan keuangan dianggap dapat mengganggu kestabilan psikologi yang berperan dalam krisis identitas dan ketidakpuasan hidup.

Kondisi pekerjaan adalah salah satu faktor yang membengaruhi adanya *quarter life crisis*. Faktanya banyak remaja yang mengalami transisi menuju dewasa ini kesulitan mendapat pekerjaan yang sesuai dengan kualitas dan keamanan mereka. Apalagi munculnya perasaan frustrasi jika individu mendapat pekerjaan, namun yang mereka dapatkan tidak sejalan dengan latar belakang pendidikannya.

Aspek karir juga menjadi pemeran dalam *quarter life crisis*. Dewasa muda sering kali merasa kebingungan saat memilih suatu karir yang akan dijalannya dan mencari posisi yang sesuai dengan usia, hal itu dapat menyebabkan perasaan cemas dan tertekan jika tidak tercapai tujuan tersebut

2.2.4 Drama

Drama merupakan suatu jenis karya sastra yang menjelaskan kehidupan manusia dengan melalui rangkaian peristiwa yang diwujudkan dalam bentuk adegan atau tindakan dan dialog. Dalam bahasa Yunani, istilah drama berasal dari kata “draomai” yang berarti beraksi, bertindak dan berbuat. Secara umum, sebuah drama selalu melibatkan karakter-karakter untuk menyampaikan dialog melalui gerakan serta mengandung elemen seni dalam pementasan (Nugroho, 2023).

Maka dari itu drama tidak hanya menggunakan bahasa verbal, tetapi juga memanfaatkan gerakan tubuh, mimik wajah dan unsur artistik lain agar dapat menyampaikan makna atau sebuah pesan kepada penonton.

Pada dasarnya, didalam drama selalu melibatkan banyak tokoh yang mempunyai peran sebagai pembangun alur cerita melalui dilaog dan tindakan yang dilakukan satu sama lain. Tokoh-tokoh tersebut akan menjadi sebuah gambaran untuk kehidupan sosial dan psikologi manusia, sehingga sebagian besar drama digunakan sebagai bahan atau media refleksi pada realita kehidupan sosial. Tatahan set tempat, kostum, pencahayaan dan musik merupakan bagian dalam unsur artistik untuk memperkuat pesan yang akan disampaikan. Oleh karena itu, drama tidak hanya

memiliki fungsi sebagai sebuah hiburan saja, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan penyampaian pesan yang mempunyai makna dan nilai-nilai tertentu.

Drama juga mempunyai pemahaman sebagai sebuah pertunjukkan yang membawa suatu cerita dan media yang digunakan untuk menyampaikan cerita dengan melalui gerak dan dialog yang akan dilakukan oleh para pemeran tokoh. Salah satu genre dalam sebuah drama yaitu sastra imajinatif, yang artinya menyampaikan suatu cerita melalui dialog yang diperankan oleh tokoh-tokohnya (Nasution, 2022). Melalui dialog yang dimainkan oleh tokoh-tokoh, drama dapat membawakan suatu konflik, emosi dan dinamika kehidupan secara lebih mendalam sehingga penonton dapat memahami sebuah pesan yang terkandung didalamnya.

Jenis-Jenis Drama Berdasarkan Bentuk Penyampiannya (Abdi, 2021):

- a. Drama panggung, jenis drama yang dilakukan atau dipentaskan secara langsung dipanggung.
- b. Drama radio, jenis drama yang didengarkan melewati radio.
- c. Drama televisi, jenis drama yang ditayangkan melalui stasiun tv, seperti sinetron dan ftv.
- d. Drama film, dasar pembuatan drama film hampir sama dengan sinetron, namun untuk film tema yang digunakan lebih spektakuler dan hasil dari drama film akan dipertunjukkan di bioskop.
- e. Drama wayang, drama yang disajikan dengan menggunakan sebuah wayang untuk menggantikan aktris atau aktornya dan wayang tersebut akan digerakkan oleh seorang dalang.
- f. Drama Boneka, jenis drama ini hampir mirip dengan drama wayang, hanya berbeda dalam media yaitu boneka yang digunakan untuk menyampaikan ceritanya yang dimainkan oleh satu orang atau lebih.

Unsur-Unsur Drama menurut (Nugroho, 2023) :

- a. Tema, salah satu unsur penting dalam drama. Jika tidak ada tema, maka suatu acara drama tidak menarik dimata khalayak. Hal itu menyebabkan pemain kesusahan dalam mendalami karakter.

- b. Amanat atau Pesan, unsur ini tidak kalah penting dengan tema, karena amanat atau pesan wajib ada untuk menyampaikan kepada penonton. Biasanya muncul dalam dialog-dialog yang diperankan oleh pemain.
- c. Alur, adalah serangkaian peristiwa dari permulaan sampai akhir sebuah drama. Unsur ini mencakup tantangan, pertikaian, puncak, dan resolusi. Ini merupakan faktor yang menentukan seberapa menarik sebuah drama.

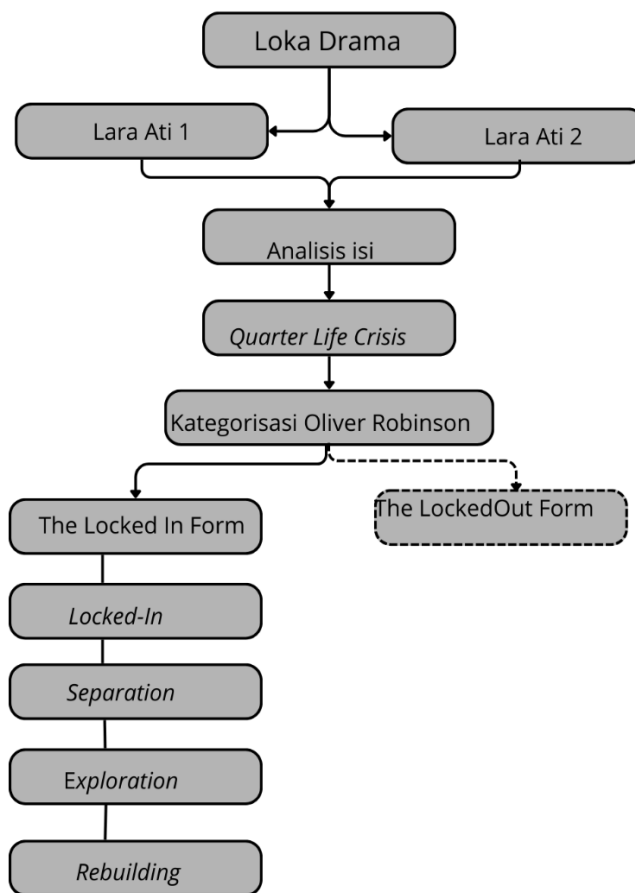
2.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana *quarter life crisis* dapat tergambarkan melalui perspektif komunikasi dan dinamika psikologi sosial. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif, yang memperhatikan secara mendalam unsur verbal dan nonverbal yang muncul dalam serial Lara Ati. Penelitian ini memberikan gambaran pengalaman tokoh utama dalam hal konflik identitas, tekanan peran sosial, serta dinamika hubungan interpersonal. Kajian ini berfokus pada empat fase yaitu *Locked-In (terjebak)*, *Separation (pemisahan)*, *Exploration (eksplorasi)*, *Rebuilding (membangun kembali)* untuk mengidentifikasi bagaimana konflik krisis dibangun melalui dialog dan interaksi karakter.

2.6 Kerangka Berfikir

Penelitian ini mengadopsi konsep *Quarter Life Crisis (QLC)* yang diusulkan oleh (Robinson O., 2015), yang membedakan antara dua fase yaitu *Locked-In* dan *Locked-Out*. Meskipun kedua jenis krisis ini mengikuti empat fase perkembangan yang sama *initial condition, separation, exploration, rebuilding*. Keduanya berbeda dalam sifat posisi struktural individu dalam masa dewasa.

Berdasarkan peninjauan awal drama lokal Lara Ati, penelitian ini mengidentifikasi bahwa tokoh utama mengalami fase *Locked-In*. Sepanjang adegan yang dianalisis, tokoh utama terlihat sudah menjalani peran sebagai orang dewasa, khususnya dalam hubungan romantis dan lingkungan pekerjaan. Tetapi, masalah yang ia hadapi bukan karena tidak mampu menjalani peran-peran tersebut, melainkan ia tidak yakin, sering muncul salah paham dalam hubungannya, kecemburuan, dan ketegangan saat menjalani komitmen dengan diri sendiri.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Meskipun latar belakang naratif mengungkapkan bahwa tokoh utama tersebut sebelumnya ditinggalkan oleh mantan pasangan (Farah) yang kemudian menikah dengan orang lain drama lokal tersebut tidak menggambarkan seseorang yang terpuruk dari kehidupan sosial, tidak mengalami kesepian yang berlarut, tidak kehilangan tempat untuk bersosial, dan tidak kesulitan untuk menjalani hubungan baru. Narasi tersebut tidak memberikan bukti yang cukup untuk mengkategorikan krisis tersebut sebagai *Locked-Out*. Oleh karena itu, Sesuai dengan prinsip analisis konten, kategorisasi harus didasarkan pada indikator yang dapat diamati dan direpresentasikan dalam teks, bukan pada peristiwa yang tersirat atau di luar layar.

Oleh karena itu, penelitian ini membatasi analisisnya pada lintasan krisis *Locked-In*, dengan meneliti empat fase perkembangan dalam tipe ini, yaitu:

1. *Locked-In* (terjebak di dalam)
2. *Separation* (pemisahan)
3. *Exploration* (eksplorasi)
4. *Rebuilding* (membangun kembali)

Tipe *Locked-Out* dikecualikan dari kerangka analisis karena tidak adanya indikator naratif yang menunjukkan bahwa tokoh utama benar-benar tersingkirkan dari peran dewasa atau tidak bisa masuk lagi dalam kehidupan normal. Dengan membatasi fokus analisis pada fase yang memang muncul dalam drama lokal Lara Ati, penelitian menjadi jelas dan sesuai dengan teori dan bukti yang terlihat dalam film.

